

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. 1 Latar Belakang

*Nahdlatul ulama (NU)*<sup>1</sup> merupakan salah satu organisasi besar dengan jumlah anggota paling banyak di Indonesia, serta ialah sesuatu organisasi keagamaan Islam yang berbasis massa di dasar kepemimpinan ulama.<sup>2</sup> Sebelum NU didirikan sebelumnya berdiri Nahdhotul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) pada tahun 1914 di Surabaya oleh Abdul Wahab dan Mas Mansur atas inisiatif Umar Said Khasbullah dan Sunjoto.<sup>3</sup> Nahdlatul Ulama didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344 tepatnya di kampung Kertopaten, Surabaya<sup>4</sup> bertempat di rumah Wahab Hasbullah.<sup>5</sup> Tidak ada temuan pasti mengenai jumlah anggota NU namun berdasarkan survey Lembaga Survey Indonesia (LSI) jumlah anggota Nahdlatul Ulama pada tahun 2004 mempunyai massa kurang lebih 60 juta jiwa dan tersebar hampir secara merata di seluruh Indonesia.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Nahdlatul Ulama berasal dari bahasa arab “ Nahdlah” yang berarti bangkit ataupun bergerak, serta “ ulama” merupakan jamak dari alim yang berarti mengenali. Kata “nahdlah” ditumpukan pada “ulama” jadi Nahdlatul Ulama yang berarti kebangkitan ulama ataupun pergerakan ulama.

<sup>2</sup> NU didirikan notabene oleh para ulama yang bergabung dalam komite Hijaz. Para ulama setuju mendirikan organisasi beserta namanya yang diserahkan beristikharah buat amanat peresmiannya kepada KH. Hasyim Asy’ ari.

<sup>3</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, Salamadani, Bandung, 2010, Hlm. 451

<sup>4</sup> Basis masa Nahdlatul Ulama yang sangat besar di Indonesia. Lihat A.K Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, (Jakarta : PT. Dian Rakyat, 1994). Hlm. 109

<sup>5</sup> Muzadi Abdul Muchith, *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran*, (Surabaya: Khalista 2006). hlm. 36

<sup>6</sup> Masyudi Muchtar, Mohammad Subhan, *Profil NU Jawa Timur* (Surabaya:LTNU, 2007). Hlm.12

Organisasi Keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) ini merupakan Organisasi Jam'iyah Diniyah sebagai wadah bagi para ulama dan pengikut-pengikutnya ini bertujuan untuk memelihara, melestarikan, dan mengembangkan ajaran Islam yang berhaluan ahlu sunnah wal Jama'ah.<sup>7</sup> Namun berdirinya NU juga tidak lepas situasi dan kondisi masyarakat Indonesia serta kondisi pusat dunia Islam, Makkah dan Madinah waktu itu. Semacam organisasi yang lain, nahdlatul ulama pula memiliki struktur organisasi yang tersusun apik mulai dari pengurus tingkatan wilayah sampai pengurus pusat (pengurus besar).<sup>8</sup> Jabatan dalam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dipecah jadi 2 ialah: *Rais Am Syuriah*<sup>9</sup> (dewan penasehat) serta pimpinan universal *Tanfidziyah*<sup>10</sup> (dewan Pelaksana). Umat Islam di provinsi Jambi sejak zaman dahulu sudah menerapkan faham Nahdlatul Ulama. Artinya, walaupun masyarakat Jambi belum mengenal nahdlatul ulama akan tetapi ajaran-ajaran Islam dari para kyai atau guru sudah menerapkan konsep yang disebutkan dalam AD/ART hasil keputusan Muktamar tahun 1979 pasal 2, yaitu NU berasaskan Islam, NU bertujuan menegakkan syariat Islam menurut haluan Ahlussunnah wal jamaah (*Aswaja*)<sup>11</sup> Konsep Nahdlatul Ulama baru dikenal

---

<sup>7</sup> Muzadi Abdul Muchith, NU dalam Perspektif..., Hlm. 24

<sup>8</sup> Hasil muktamar NU Ke-30 tahun 2000 Bab 6 pasal 9 tentang organisasi Nahdlatul Ulama.

<sup>9</sup> Syuriah berasal dari kata syawarah yang berarti bermusyawarah. Syuriah dalam NU ialah badan musyawarah pengambil keputusan tertinggi yang dipimpin oleh seorang rais 'am.

<sup>10</sup> Badan pelaksana harian organisasi NU, pemimpin tertingginya disebut ketua umum. Asal mula kata tanfidziyah diambil dari kata naffadza yang berarti melaksanakan.

<sup>11</sup> Ahlussunnah Wal Jamaah atau yang disingkat dengan aswaja secara bahasa berasal dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan, pengikut. *Ahlussunnah* berarti orang-orang yang mengikuti sunnah nabi Muhammad SAW. Sedangkan *Al Jamaah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dihubungkan dengan mahdzab mempunyai makna sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu mahdzab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Said Aqil Siradj. *Ahlussunnah wal Jama'ah Sebuah kritik historis*. Jakarta; Pustaka Cendekia. 2008. Hlm. 5

masyarakat Jambi setelah kemerdekaan RI 1945. Tokoh yang memperkenalkan konsep Nahdlatul Ulama di Jambi adalah KH. Kemas Abdul Somad, KH. Abdul Qadir Ibrahim, KH. MO. Bafadhal dan para ulama Jambi lainnya.<sup>12</sup> Nahdlatul Ulama baru berkembang pesat setelah hasil muktamar<sup>13</sup> (konferensi, kongres, rapat, perundingan, pertemuan) nahdlatul ulama ke 19 pada tahun 1952 di Palembang yang menjadikan nahdlatul Ulama sebagai Partai Politik dan ikut dalam pemilihan umum.

Sejak itu Nahdlatul Ulama di provinsi Jambi semakin berkembang pesat. Basis Nahdlatul Ulama kala itu adalah di Pondok Pesantren yang ada di Seberang Kota Jambi seperti Pesantren As'ad di bawah pimpinan KH. Abdul Qadir Ibrahim dan Pesantren<sup>14</sup> Nurul Islam di bawah pimpinan KH. Kemas Abdus Somad. Melalui pesantren inilah nahdlatul ulama berkembang sampai ke pelosok-pelosok Provinsi Jambi. Para santri yang berasal dari kampung-kampung terpencil menjadi pionir<sup>15</sup> dan sebagai agen dakwah Islam. Bahkan tidak sedikit yang menjadi pejabat dan pimpinan tertinggi di provinsi Jambi. Pada tahun 1939 kiai<sup>16</sup> haji<sup>17</sup> kemas Abdussomad mendirikan PWNU Jambi, organisasi kemasyarakatan yang berfaham

---

<sup>12</sup> Sejarah Nahdlatul Ulama (NU) Provinsi Jambi dan perannya terhadap tradisi dan budaya Melayu. Hlm.179

<sup>13</sup> Kemdikbud, "muktamar" dalam [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id). Diakses pada 14 Maret 2021 pukul: 19:58 WIB

<sup>14</sup> Tempat pendidikan Islam tradisional yang digunakan untuk penyampaian ajaran agama Islam

<sup>15</sup> Penganjur, pelopor, perintis jalan atau pembuka jalan

<sup>16</sup> Kiai merupakan gelar yang diberikan oleh warga kepada orang yang memiliki ilmu pengetahuan mendalam tentang agama islam, mempunyai serta mengetuai pondok pesantren dan mengarahkan kitab- kitab klasik kepada para santri. Enung Rukiati serta fenti Rahmawati, sejarah pembelajaran Islam di Indonesia( Bandung: Pustaka Setia. 2006). Hlm.105

<sup>17</sup> Gelar haji cenderung merupakan penghormatan kepada kaum muslim yang sudah melaksanakan rukun Islam kelima. (Nanang Saptono. *Latar belakang pemakaian gelar haji*. Balai Arkeologi Jawa Barat. Bandung)

aswaja, menurutnya Islam yang murni dan lurus adalah ajaran Islam yang bersumber dari wahyu Allah SWT, dan apa yang diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya, yang kemudian dikodifikasi dalam Al-Qur'an dan dan Hadits. Pengikut aswaja yaitu mereka yang berpegang teguh pada pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam pada zaman Rasulullah dan para sahabatnya, cara memahami ajaran Islam ada tiga, pertama, memahami Al-Quran dari teks mushaf Al-Qur'an dan Hadits, kedua dengan memahami hasil studi para ahli agama dari sahabat, *tabi'in*<sup>18</sup>, *tabi'it-tabi'in*<sup>19</sup>, para imam dan ulama. ketiga, memberi kebebasan untuk melakukan ijtihad bagi yang mampu dan *taqlid* bagi yang tidak mampu, namun ada 4 syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang melakukan ijtihad (i) memiliki perbendaharaan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam, (ii) memiliki ilmu tentang Al-Quran dan Hadits yang cukup, (iii) menguasai bahasa arab secara mendalam dan (iv) memiliki niat suci dan murni.

Sikap Tawasuth menjadi dasar aswaja, inilah yang membuat nahdlatul ulama memiliki apresiasi positif terhadap hasil studi Islam dari para imam mazhab terutama Imam Asy'ari dan Imam Maturidi dalam hal aqidah, kemudian Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hambali dalam bidang *Fiqh*, serta Imam Al-Ghazali dan Imam Al-Baghdadi dalam bidang Tassawuf, sebab mereka dipandang memiliki paradigma berpikir dan metode ijtihad yang terdokumentasi, sistematis dan komprehensif, kemampuan tinggi dan akhlak yang mulia. Untuk

---

<sup>18</sup> Menurut Ibnu Katsir yang dinamakan *tabi'in* tidak cukup hanya pernah melihat sahabat rasulullah SAW saja. Menurut kebanyakan ahli hadits, yang dinamakan *tabi'in* adalah orang yang pernah bertemu sahabat dalam keadaan beriman dan meninggal dalam keadaan beriman

<sup>19</sup> Generasi setelah *tabi'in*, artinya pengikut *tabi'in*

memelihara dan menjaga kemurnian dan kelurusan ajaran Islam, sistem bermazhablah yang paling tepat, sebab ajaran Islam dalam Al-Quran dan Hadits melalui sistem ini dapat dipahami, diinterpretasikan dan dikembangkan dengan menggunakan paradigma berpikir dan metode ijtihad yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.<sup>20</sup>

Pendiri Nahdlatul Ulama Jambi adalah KH. Kemas Abdussomad, beliau adalah produk sejarah yang ikut dan menyaksikan berbagai peristiwa sejarah, meskipun ia hanyalah orang kampung yang tidak berhenti menjadi orang kampung, mengurus dan menjadi panutan keluarga, mengabdikan sebagai pendidik di tanah kelahirannya di Madrasah Nurul Islam Tanjung Pasir Jambi.<sup>21</sup> Beliau berjuang meraih kemerdekaan bangsanya, memperjuangkan status Provinsi Jambi, dan membesarkan Nahdlatul Ulama Jambi sebagai Rois 'am dewan syariah sejak tahun 1939 sampai akhir hayatnya (45 tahun) dan berkecimpung dalam pemerintahan daerah secara aktif. Kegiatan dakwah senantiasa dilakukannya di mana saja, keinginannya untuk bergaul ramah dengan siapapun, tanggung jawabnya kepada keluarga maupun masyarakat yang dipimpinnnya, itu semua muncul menjadi benang merah yang timbul sejak masa kecilnya hingga ke puncak pengabdianya, benang merah itulah yang membentuk keutuhan sosok KH. Kemas Abdussomad sebagai seorang pelaku sejarah, kepribadiannya merupakan sebuah gambaran menarik yang patut dijadikan contoh oleh orang lain karenanya pantas dituliskan riwayat

---

<sup>20</sup> Kabirakbar, 2016.

<sup>21</sup> Hasil wawancara Kemas Alfarabi cucu KH. Kemas Abdussomad 3 Februari 2020 pukul 14:00 WIB

hidupnya.<sup>22</sup> Bukan soal tinggi rendahnya jabatan, luas dan sempitnya lahan kiprahnya, namun konsistensi sikapnya yang lugas dalam menangani persoalan-persoalan, sikapnya yang tegas dalam melayani kepentingan umum, kesungguhannya untuk menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya. Apalagi sejarah ulama Jambi masih belum banyak dan mungkin belum semua orang mengetahuinya, sejarah hidup tokoh nahdlatul ulama ini sebenarnya sangat perlu untuk ditulis dan dipublikasikan, karena hampir separoh waktu hidupnya di nahdlatul ulama di Jambi, tidak bisa dipisahkan dari tokoh nahdlatul ulama yang berasal dari Jambi Kota Seberang ini.

Pendiri nahdlatul ulama Jambi ini adalah orang biasa yang aktif dalam berbagai unit sosial kemasyarakatan, baik itu unit keluarga, unit ormas, unit parpol, unit pendidikan keagamaan dan unit pemerintahan. Konsistensi sikapnya dalam melayani kepentingan umum, kesungguhan untuk menyelesaikan tugas yang dibebankan serta kecintaannya yang luar biasa kepada nahdlatul ulama semasa hidupnya.

Menceritakan sejarah nahdlatul ulama Jambi tidak bisa dipisahkan dengan sejarah hidup KH. Kemas Abdussomad yang lahir pada tahun 1897 ini. KH Kemas Abdussomad juga bersekolah di tempat yang sama dengan pendiri Nahdlatul Ulama dan Muhamadiyah tersebut yakni di Ma'had As-Shaulatiah Mekkah.<sup>23</sup>

KH. Kemas Abdussomad, di samping berperan besar dalam mendirikan dan mengembangkan *jam'iyah* nahdlatul ulama Jambi, juga berperan besar pula dalam

---

<sup>22</sup> Ibid Hlm. 184

<sup>23</sup> Ibid. Hlm. 185

membidani berdirinya provinsi Jambi, baik sebagai ulama maupun pimpinan nahdlatul ulama Jambi sejak berdirinya hingga nahdlatul ulama mengalami masa pasang surut, nahdlatul ulama menjadi partai politik, bergabung dengan masyumi maupun bergabung dengan PPP, beliau selalu memberikan peran dan andil besar. Setiap Muktamar nahdlatul ulama atau pertemuan-pertemuan besar tentang nahdlatul ulama dan kebijakannya beliau senantiasa hadir, demikian pula dengan pertemuan-pertemuan, kepanitiaan atau komisi-komisi pembentukan provinsi Jambi beliau juga turut hadir. Sehingga peran beliau dirasakan sangat penting baik bagi nahdlatul ulama Jambi maupun bagi Provinsi Jambi pada umumnya.

Berdasarkan uraian diatas, pembahasan mengenai KH. Kemas Abdussomad menurut penulis menarik untuk dibahas karena prestasi dan kiprahnya di Nahdlatul Ulama cukup besar. Sebelumnya sudah ada tulisan yang membahas tentang KH. Kemas Abdussomad seperti dalam jurnal sejarah Nahdlatul Ulama Provinsi Jambi dan perannya terhadap tradisi dan budaya Melayu. Namun kajian mengenai biografi<sup>24</sup> atau kiprah KH. Kemas Abdussomad terhadap nahdlatul ulama Jambi belum banyak diteliti dan ditulis, khususnya terkait kiprah atau kontribusinya di nahdlatul ulama Jambi dalam kurun tertentu. KH. Kemas Abdussomad juga berkiprah dipesantren nurul Islam, juga melalui pesantren inilah nahdlatul ulama berkembang dan menyebar sampai ke pelosok-pelosok provinsi Jambi. Ia dapat dikatakan sebagai pendiri nahdlatul ulama jambi. Oleh karena itu penulis merasa

---

<sup>24</sup> Biografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *bios* yang berarti hidup, dan *graphien* yang berarti tulisan. Dengan kata lain biografi merupakan tulisan tentang kehidupan seseorang.

tertarik untuk melakukan penelitian dan penulisan mengenai *kiprah KH. Kemas Abdussomad terhadap Nahdlatul Ulama (NU) Jambi dalam kurun 1939-1984*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dapat dilihat dari uraian latar belakang di atas maka penulis mengarahkan tulisan ini tentang permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan kiprah/kontribusi KH. Kemas Abdussomad terhadap Nahdlatul Ulama Jambi. Penelitian ini mengkaji secara khusus tentang peran-peran dan kontribusi yang dilakukan KH. Kemas Abdussomad bagi umat dalam organisasi keagamaan yaitu Nahdlatul Ulama Jambi.

Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi masyarakat kota Jambi tahun 1939-1984?
2. Bagaimana riwayat dan perjalanan awal KH. Kemas Abdussomad di nahdlatul ulama Jambi?
3. Apa saja kiprah KH. Kemas Abdussomad terhadap Nahdlatul Ulama Jambi?

## **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Adapun ruang lingkup penelitiannya yaitu sebagai berikut: lingkup spasial dalam penelitian ini adalah kota Jambi provinsi Jambi. Alasan pemilihan kota Jambi tersebut dikarenakan tempat pendirian awal pengurus wilayah nahdlatul ulama oleh KH. Kemas Abdussomad.

Batasan temporal dalam penelitian ini yaitu pada tahun 1939-1984. Tahun 1939 menjadi batasan awal penelitian dikarenakan pada tahun ini KH. Kemas Abdussomad mendirikan Nahdlatul Ulama dan menjabat sebagai Rois 'am dewan syuriah sejak tahun 1939 sampai akhir hayatnya (45 tahun).<sup>25</sup> Adapun tahun 1984 menjadi batas akhir dalam penelitian ini, sebab pada tahun tersebut KH. Kemas Abdussomad wafat.

#### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sejarah dan perjuangan KH. Kemas Abdussomad dibidang sosial keagamaan menarik untuk dikaji, mengingat bahwa merupakan tokoh islam yang mempunyai kiprah yang besar terhadap masyarakat terutama di organisasi Nahdlatul Ulama serta berjasa pula dalam mewarnai pembentukan pemerintah provinsi Jambi.

1.4.1 Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi umum kota jambi tahun 1939-1984.
2. Mengetahui riwayat dan perjalanan awal KH. Kemas Abdussomad di nahdlatul ulama Jambi.
3. Mengetahui kiprah yang diberikan KH. Kemas Abdussomad terhadap Nahdlatul Ulama Jambi.

1.4.2 Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Ibid. Hal.183

1. Menjadi bahan informasi bagi kepemimpinan organisasi Nahdlatul Ulama pada khususnya.
2. Menambah literatur sejarah dalam kaitan dengan kajian kiprah seorang tokoh.
3. Menambah penelitian yang sudah ada tentang KH. Kemas Abdussomad dan Nahdlatul Ulama Jambi.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Sejauh yang diketahui oleh penulis sampai saat ini, tulisan yang dengan konprehensif membahas mengenai kiprah KH. Kemas Abdussomad terhadap Nahdlatul Ulama Jambi secara kronologis dari awal berkiprah di Nahdlatul Ulama ini belum ada yang menuliskan, walaupun ada yang menyinggung tetapi untuk tempat, waktu, fokus penelitian dan karakter objek kajian berbeda. Akan tetapi, dari beberapa tulisan yang ditemukan karya tulis yaitu buku, skripsi dan jurnal yang mengungkapkan mengenai tema penulis yang dapat dijadikan perbandingan oleh penulis tentang sejauh mana masalah yang akan di bahas dan yang akan ditulis.

*Pertama*, penulis mengambil buku yang berjudul nalar politik Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang diterbitkan oleh LKIS Yogyakarta April 2009. Dalam buku ini penulis menemukan bahwa partai politik nahdlatul ulama Jambi didirikan oleh KH. Abdul Qadir.<sup>26</sup> Menurut KH. Najmi Qadir, partai politik

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan KH. Najmi Qadir (anak KH. Abdul Qadir) oleh Suaidi Asyari yang dipaparkan dalam bukunya

nahdlatul ulama berdiri beberapa bulan setelah nahdlatul ulama mundur dari Masyumi yaitu tahun 1952.<sup>27</sup>

*Kedua*, penulis mengambil dari jurnal Dr. Supian yang menulis tentang Sejarah Nahdlatul Ulama (NU) provinsi Jambi dan perannya terhadap tradisi dan budaya melayu, penelitian ini lebih fokus kepada nahdlatul ulama dalam kaitannya terhadap adat budaya Jambi, walaupun juga disinggung tentang biografi KH. Kemas Abdussomad dan awal pendirian nahdlatul ulama Jambi.

*Ketiga*, penulis mengambil dari skripsi yang ditulis oleh Gus Ayatullah Atabik Janka Dausat tentang “*Biografi Al-Maghfurlah Hadratul Majid Syaikh Muhammad Nachrawi QS.*” kiai Nahrawi lahir dari keluarga santri dengan tradisi ulama yang kuat. Pendidikan awal dalam keluarga sebagai modal bagi langkah hidupnya untuk menuju pendidikan Pondok Pesantren. Pendidikan keagamaan yang ditanam dalam keluarga dan Pondok Pesantren turut membentuk kepribadian Kiai Nahrawi, amal perbuatannya merupakan perpaduan antara ilmu, sosial dan keiklasan. Bekal pendidikan yang ia miliki, merupakan modal utama dalam aktivitas hidupnya. Kiprah Kiai Nahrawi dalam bidang pendidikan dan kiprah Kiai di masyarakat antara lain : bidang sosial keagamaan dan kemasyarakatan serta bidang politik, itu semua merupakan bukti perjuangannya, untuk seluruh masyarakat.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Suaidi Asyari. Nalar Politik NU dan Muhammadiyah. *Over crossing Java Sentris*. Hlm.237

<sup>28</sup> Gus Ayatullah Atabik Janka Dausat, dkk *Al-Maghfurlah Hadratul Majid Syaikh Muhammad Nachrawi QS* Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, Maret 2006

*Keempat*, penulis mengambil dari skripsi yang ditulis oleh Atik Maskanatun Ni'amah tentang "*Biografi Syaikh Mahfudh Al-Hasani Somalangu Kebumen (1091-1950)*". Syaikh Mahfudh adalah keturunan Syaikh Abd Al-Kahfi yang mendirikan pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu. Bapakny adalah seorang panglima militer kerajaan Turki di Hajez, Makkah. Sejak kecil dia hanya belajar kepada bapakny dan tidak menempuh sekolah formal. Setelah usia dewasa, dia belajar kepesanteran Termas Pacitan Jawa Timur, dia melanjutkan pendidikanny ke tanah haram. Selama di tanah haram dia menjalani persahabatan dengan para ulama dari beberapa negeri dari menjalin persahabatan tersebut menjadikanny mahir dan menguasai bahasa asing.<sup>29</sup>

*Kelima*, penulis mengambil buku yang berjudul Biografi A. Hasyim Muzadi: Cakrawala Kehidupan yang diterbitkan oleh PT. Keira Publishing tahun 2018. Buku ini merangkum seluruh ekspedisi hidupnya dari sejak lahir hingga akhir hayatny. Melalui buku ini, peneliti memperoleh cerminan tentang sisi pribadi, persahabatan, karir organisasi, pengabdian di Nahdlatul Ulama hingga berbagai pemikiran moderatny. Kesamaan buku ini dengan kajian penulis terletak pada pembahasan ekspedisi seorang toko dan kiprahny disebuah organisasi yang sama hanya saja tempatny berbeda. Buku ini membahas kontribusi Hasyim Muzadi di nahdlatul ulama pusat (PBNU) sedangkan kajian penulis yaitu kiprah KH. Kemas Abdussomad di nahdlatul ulama Jambi.

---

<sup>29</sup> Atika Maskanatun Ni'amah *Biografi syaikh Mahfudh Al-Hasani (1901-1950)* Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Universitas Islam negeri sunan Kalijaga Yogyakarta 2013.

Tinjauan dari berbagai sumber, ada beberapa tulisan singkat yang menuliskan tentang KH. Kemas Abdussomad. Penelitian ini mempunyai maksud dan tujuan untuk melanjutkan, melengkapi ataupun menambah penelitian yang sudah ada, selain itu penulis berupaya untuk mengumpulkan sumber dan informasi tentang KH. Kemas Abdussomad hingga menjadi satu kesatuan.

### **1.6 Kerangka Konseptual**

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, yaitu mendeskripsikan peristiwa-peristiwa masa lalu seorang tokoh sebagai individu. Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan sebuah penjelasan tentang kiprah atau peran KH. Kemas Abdussomad terhadap Nahdlatul Ulama Jambi. Perjalanan hidup seorang tokoh meskipun sangat kecil tetapi dapat menjadi bagian dari kepingan sejarah yang sangat besar.<sup>30</sup> Sejarah merupakan akumulasi rekaman pengalaman manusia.<sup>31</sup> Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan biografi, sebuah pendekatan dalam penelitian yang memahami dan mendalami kepribadian tokoh berdasarkan latar belakang lingkungan sosial kultural tempat tokoh itu dibesarkan, proses pendidikan yang dilaluinya, dan watak-watak yang ada disekitarnya.<sup>32</sup>

Merujuk pada penuturan Kuntowijoyo dalam penulisan biografi seorang tokoh paling tidak ada empat hal yang perlu diperhatikan, yaitu : Kepribadian sang tokoh, kekuatan sosial yang mendukung, lukisan sejarah zamannya, keberuntungan dan kesempatan yang datang.<sup>33</sup> KH. Kemas Abdussomad merupakan tokoh yang

---

<sup>30</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta, Tiara Wacana. 2003), hlm. 203

<sup>31</sup> Daliman. *Metode penelitian sejarah* (Yogyakarta. Ombak. 2015), hlm. 19

<sup>32</sup> Taufik Abdullah dkk. *Manusia Dalam Kemelut Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 1978). hlm. 4

<sup>33</sup> Ibid. Hlm. 206

mempunyai pengaruh luas bagi Nahdlatul Ulama. Ia merupakan bagian dari unsur penting sebuah masyarakat, seorang pemuka agama, tokoh politik dan tokoh pemerintahan. Melalui biografi inilah para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi dan lingkungan sosio-politikya dapat dipahami.

Menurut penulis teori yang relevan dengan kajian penelitian ini adalah teori peranan sosial yang dikemukakan oleh Erving Goffman.<sup>34</sup> Teori ini menjelaskan bahwa peranan sosial adalah salah satu konsep sosiologi yang paling sentral dan didefinisikan dalam pengertian pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki posisi tertentu dalam struktur sosial.<sup>35</sup> Banyak yang didapat para sejarawan dengan konsep peranan secara lebih luas, tepat dan sistematis. Hal ini didorong dengan sungguh-sungguh dalam mengkaji bentuk-bentuk perilaku yang telah umum dibicarakan dalam arti individual atau moral ketimbang sosial.<sup>36</sup>

Bagi Soerjano Soekanto, peranan mencakup 3 perihal ialah: 1. Peranan meliputi norma- norma yang dihubungkan dengan posisi ataupun tempat seorang dalam warga. 2. Peranan merupakan sesuatu konsep tentang apa yang bisa dicoba oleh orang dalam warga selaku organisasi. 3. Peranan pula bisa dikatakan selaku sikap yang berarti untuk struktur sosial warga. Dari komentar Soerjono Soekanto di

---

<sup>34</sup> Merupakan seseorang Sosiolog dan dipandang sebagai tokoh kultus teori-teori sosiologi

<sup>35</sup> Peter Burke. *Sejarah dan Teori sosial*, ter. Mestika Zed, S A. Sairozi dan Zulfahmi (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2001), hlm. 68

<sup>36</sup> Ibid. Hlm. 68

atas, peranan yang pas dalam riset ini mencangkup ketiga perihal tersebut yang saling terpaut satu sama lain.<sup>37</sup>

Peranan seseorang dapat dianggap berhasil apabila memenuhi unsur-unsur yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat orang tersebut dalam masyarakat. Konsep tentang sesuatu yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi, dan dapat dikatakan sebagai individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>38</sup>

Berdasarkan teori dan dan pendekatan yang digunakan diatas, penulis mengungkapkan dan menguraikan secara detail dan jelas perjalanan hidup, serta peranan KH. Kemas Abdussomad terhadap Nahdlatul Ulama diberbagai bidang dalam kurun waktu 1939-1984.

### **1.7 Metode Penelitian**

Metode menyangkut cara, teknik, proses, langkah yang sistematis dalam melakukan sesuatu. Dalam melakukan pengumpulan data terjadi interaksi antara peneliti data dengan sumber data, dalam interaksi ini baik peneliti maupun sumber data mempunyai latar belakang, pandangan, keyakinan, nilai-nilai, kepentingan dan persepsi berbeda-beda.<sup>39</sup> Penelitian mengenai kiprah KH. Kemas Abdussomad terhadap Nahdlatul Ulama Jambi tahun 1939-1984 merupakan jenis penelitian pustaka. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah menurut Louis Gottschalk adalah :

---

<sup>37</sup> Mg. Sri Wiyarti, Sosiologi, (Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2008) Hlm. 120

<sup>38</sup> Ibid. Hal. 69

<sup>39</sup> Prof.Dr. Sugiono *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*. Bandung Alfabeta. 2014 Hlm. 11.

Proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman, dokumen-dokumen dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis tas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.<sup>40</sup>

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif untuk melihat lebih dalam suatu fenomena sosial<sup>41</sup>, karena selanjutnya akan di uji dengan pendekatan historis, tahapan-tahapan yang akan ditempuh yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

#### 1. Heuristik

Tahap ini merupakan tehnik atau cara memperoleh, menangani, memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.<sup>42</sup> Heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan informasi dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh melalui dokumen dan lisan dari media cetak dan tokoh-tokoh yang terlibat langsung dalam penelitian tentang seorang tokoh. Penulis menemukan sumber primer tentang KH. Kemas Abdussomad dari anak cucunya yaitu beberapa foto konferensi, surat undangan dan lainnya. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber dari tangan kedua atau sumber tidak langsung, sumber sekunder berupa buku, jurnal, skripsi dan internet. Sumber yang kemungkinan paling banyak digunakan adalah sumber lisan yang dapat berupa sejarah lisan, karena sumber tulisan atau dokumen untuk penelitian tersebut masih sangat kurang.

---

<sup>40</sup> Louis Gottschalk, mengerti sejarah. Ter. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press 1986).Hlm. 32

<sup>41</sup> Rully Indrawan, Poppy Yaniawati “ *Metodologi Penelitian* ” Bandung: Refika Aditama. Hlm. 67.

<sup>42</sup> Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta.logos 1999), hlm. 55

Setelah melakukan pengumpulan data atau sumber, maka tidak secara otomatis sumber-sumber tersebut bisa secara keseluruhan digunakan. Langkah selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber sejarah yang didapatkan. Pada tahapan ini, sumber yang telah di kumpulkan pada kegiatan heuristik, dilakukan penyeleksian mengacu pada proses yang ada, yaitu sumber yang faktual dan orisinilitasnya terjamin.

## 2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah kegiatan menguji dan menganalisis data secara kritis baik ekstern maupun intern. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai keaslian sumber (autentifikasi) dan kesahihan sumber (kredibilitas).<sup>43</sup> Yang dimaksud dengan kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektifitas suatu kejadian.<sup>44</sup> Kritik ekstern dilihat dari segi luar sumber, seperti kalimat, kata-kata, huruf dan segi penampilan lainnya.<sup>45</sup> Kritik sumber atau verifikasi adalah menilai sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penulisan sejarah baik kritik eksteren maupun kritik interen. Dalam sumber mengatakan bahwa verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern yang mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian sumber) dan kritik intern yang menilai apakah sumber itu memiliki kredibilitas (perihal dapat dipercaya)<sup>46</sup> atau tidak. Kritik sumber

---

<sup>43</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007. Hlm. 70

<sup>44</sup> Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha ilmu, 2010) hlm 34.

<sup>45</sup> Dudung Abdurahman. *Metode penelitian*. Hlm.103

<sup>46</sup> Kamus besar bahasa Indonesia.kamus versi daring/online

umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal.<sup>47</sup>

Kritik eksternal adalah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan dan untuk mengetahui apakah ada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. Sementara yang dimaksud dengan kritik internal adalah kritik yang dilakukan dengan memperhatikan dua hal yaitu penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber, dan membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (diterima kredibilitasnya). Terkait dengan penelitian ini, maka sumber yang digunakan lebih didominasi oleh sumber lisan. Cara melakukan kritik internal sumber lisan adalah perbandingan melalui wawancara yaitu perbandingan kesaksian sumber lisan dengan mewawancarai banyak sumber yang meliputi pelaku dan penyaksi sejarah.

### 3. Interpretasi

Tahapan yang dilakukan setelah sumber-sumber terkumpul dan sudah dilakukan kritik sumber untuk kemudian dianalisis.<sup>48</sup> Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti sejarah. Interpretasi sejarah sering disebut juga dengan analisa sejarah.<sup>49</sup> Interpretasi merupakan proses

---

<sup>47</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang 2005.Hlm. 12.

<sup>48</sup> Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Hlm.114

<sup>49</sup> Dudung Abdurrahman, op, cit, Hlm. 73

ke tiga dari penelitian sejarah yang merupakan proses penggabungan atas sejumlah fakta yang di peroleh dari sumber yang berkaitan dengan tema penelitian dan dengan sebuah kerangka konseptual kemudian disusunlah fakta tersebut kedalam suatu interpretasi secara menyeluruh. Interpretasi dilakukan setelah menguji data dari berbagai sumber yang dikumpulkan dan dilakukan berdasarkan konsep dan teori dengan menghubungkan berbagai data yang ada. Kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan biografis dan teori peranan sosial dalam penelitian ini, agar dapat membantu penulis dalam menelusuri perjalanan hidup KH. Kemas Abdussomad beserta kiprahnya di nahdlatul ulama Jambi.

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah terakhir setelah melewati beberapa proses penyaringan hingga menjadi sebuah kesimpulan akhir yang relevan, sehingga data tersebut dapat ditulis dan dipaparkan sesuai dengan kerangka tulisan dalam bentuk penulisan sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.<sup>50</sup> Penulisan sejarah meliputi pengantar, hasil penelitian dan kesimpulan, dalam setiap bagian, dan penulis berusaha menyajikan secara sistematis dan kronologis dengan menggunakan pertanyaan kualitatif terhadap data-data yang telah didapat sebagai karakteristik dari karya sejarah yang membedakan dengan karya tulis lain yang tertuang dalam beberapa

---

<sup>50</sup> Abdurrahman. *Metodologi Penelitian sejarah*. Hlm. 114

bab yang saling berkaitan dan saling melengkapi dari awal hingga akhir sehingga penjelasan dalam penelitian ini dapat dipahami.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini maka didasarkan pada sistem penulisan yang sederhana dengan tujuan untuk mempermudah para pembaca dan memaparkan masalah yang akan dikaji, yang akan dibahas dalam lima bab penulisan:

#### **Bab I: Pendahuluan**

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang menguraikan hal-hal pokok yaitu latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual dan sistematika penulisan. Bab ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum mengenai keseluruhan rangkaian penulisan penelitian, sebagai dasar penulisan selanjutnya.

#### **Bab II: Bab Kedua**

Bab kedua membahas tentang kondisi umum masyarakat kota Jambi tahun 1939-1984. Dalam bab ini dibahas tentang kondisi geografis, kondisi keagamaan, kondisi pendidikan, dan kondisi sosial budaya masyarakat. Pembahasan pada bab ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi masyarakat kota Jambi bagian sebelah kiri sungai Batanghari yang terbagi atas beberapa wilayah kelurahan diantaranya Tanjung Johor, Tahtul Yaman, Arab Melayu, Mudung Laut, Jemu, Kampung Tengah, Olak Kemang, Ulu Gedong, Tanjung Raden, Pasir Panjang, dan Tanjung Pasir, yang secara umum memberikan pengaruh besar bagi tumbuh kembangnya sang tokoh KH. Kemas Abdussomad, setidaknya berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung.

### Bab III: Bab ketiga

Bab ketiga, membahas tentang riwayat hidup KH. Kemas Abdussomad. Pada bab ini dibahas tentang latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan dan kepribadian KH. Kemas Abdussomad. Pembahasan ini sebagai penjelasan awal proses perjalanan hidup KH. Kemas Abdussomad dengan berbagai aktifitas awalnya di nahdlatul Ulama .

### Bab IV: Bab keempat

Bab keempat membahas tentang kiprah KH. Kemas Abdussomad. Pada bab ini akan membahas perjuangan KH. Kemas Abdussomad di nahdlatul ulama, kemudian kiprahnya dalam mendirikan dan memimpin nahdlatul ulama Jambi agar tertata rapi, serta peranan lainnya. Secara khusus bab ini yang akan menjelaskan kiprah yang dilakukan KH. Kemas Abdussomad khususnya ketika menjabat sebagai ketua nahdlatul ulama (rais Syuriah) Jambi.

### Bab V: Penutup

Bab ini merupakan penutup yang didalamnya berisi kesimpulan hasil penelitian. Pada bab ini akan menguraikan kesimpulan yang di dapat terkait dengan penelitian yang dilakukan. Kesimpulan merupakan jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya yang nantinya dilanjutkan dengan saran-saran bagi penelitian selanjutnya. Selanjutnya daftar pustaka.